

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena melalui komunikasi manusia memperoleh segala informasi untuk dapat mengembangkan diri, menyesuaikan diri, bersosialisasi dengan masyarakat serta pembentukan proses belajar agar lebih maju dan berkembang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Media yang digunakan untuk dapat berkomunikasi adalah dengan menggunakan bahasa. Karena bahasa merupakan media yang menunjukkan seseorang menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Bahasa adalah media untuk dapat berkomunikasi orang yang satu dengan yang lainnya. Sejalan dengan pernyataan dari Atkinson dkk. (2010, hlm. 570) bahwa bahasa adalah cara utama untuk mengkomunikasikan isi pikiran. Selain itu, bahasa merupakan cara universal: setiap masyarakat manusia memiliki bahasa, dan setiap manusia yang memiliki kecerdasan normal memperoleh bahasa aslinya dan menggunakannya tanpa kesulitan.

Pemerolehan bahasa anak mendengar menurut Myklebust (1963; dalam Bunawan & Yuwati, 2000, hlm. 40), berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang-orang lain yang berarti baginya dalam lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar dari berkembangnya bahasa batini (*inner language*). Setelah itu, anak mulai memahami lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, dan terbentuklah bahasa reseptif anak.

Setelah bahasa reseptif mulai terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif. Semua ini berkembang melalui kemampuan pendengarannya. Setelah anak memasuki usia sekolah, penglihatannya berperan dalam perkembangan bahasa melalui kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan untuk anak tunarungu kemungkinan untuk memperoleh bahasa melalui pendengarannya cenderung kurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Sehingga, menurut Myklebust (Bunawan & Yuwati, 2000, hlm. 44), sistem lambang perlu diterima melalui penglihatan atau taktil kinestetik atau kombinasi dari keduanya. Dengan demikian tersedia 3 alternatif, yaitu 1) membaca, 2) isyarat, 3) membaca ujaran.

Salah satu cara agar anak tunarungu memperoleh bahasa adalah dengan isyarat. Karena anak tunarungu mengalami kehilangan sebagian atau seluruh sisa pendengaran yang disebabkan kerusakan dan ketidakberfungsian organ pendengaran. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir. Biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, lengan, tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran. Bahasa isyarat berkembang dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Contohnya, Amerika Serikat dengan *American Sign Language* dan Inggris dengan *British Sign Language*. Begitu juga dengan Indonesia dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatahan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu harus dimulai sejak dini. Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap proses perkembangan bahasa bagi anak tunarungu. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang belum begitu memahami kondisi anaknya yang tunarungu sehingga mengakibatkan

anak-anak tunarungu mengalami keterlambatan dalam belajar bahasa. Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak tunarungu. Permasalahan dilapangan secara umum keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata anak tunarungu yang masih kurang. Hal ini terlihat dari ketika pembelajaran anak masih ada yang diam saat ditanya oleh guru. Anak belum mampu menyebutkan dan menjelaskan sesuatu hal, terbata-bata, takut salah karena berbicara, karena anak belum memiliki kosakata yang memadai, atau proses pembelajaran yang kurang variatif. Jika kondisi seperti ini dibiarkan anak akan kesulitan dalam bahasa, terutama berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Khususnya ketika proses pembelajaran disekolah. Mengingat permasalahan di atas, maka perlu adanya suatu tindakan dalam upaya meningkatkan kosakata yang dimiliki anak tunarungu. Dijelaskan oleh L. Evans yang mengutip Lanneberg (dalam Bunawan & Yuwati, 2000, hlm. 48), menyatakan bahwa kontak anak tunarungu melalui bahasa akan menjadi sangat miskin dibandingkan dengan anak mendengar bila hanya mengandalkan pada membaca ujaran. Seperti diketahui terdapat kelemahan dalam memperoleh pesan komunikasi melalui membaca ujaran, yaitu banyak bunyi bahasa yang tidak terlihat atau memiliki kesamaan bila diamati gerak bibir. Maka menurut model penguasaan bahasa L. Evans (dalam Bunawan & Yuwati, 2000, hlm. 48), latihan formal dalam keterampilan membaca ujaran perlu ditunda sampai tahap penguasaan bahasa lebih lanjut. Dianjurkan, penerapan isyarat sejak dini sebagai media penguasaan bahasa. Bahasa isyarat yang bisa digunakan sebagai pembelajaran adalah SIBI. Sedangkan kenyataannya dilapangan, kebanyakan sekolah sedikit yang menggunakan isyarat khususnya SIBI dalam proses pembelajaran. Padahal dijelaskan di atas dianjurkan penerapan isyarat sebelum kepada membaca ujaran. Untuk itu, berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sejauh mana **“penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata pada anak tunarungu adalah :

1. Interaksi komunikasi yang dilakukan anak di lingkungannya akan berpengaruh terhadap peningkatan kosakatanya. Dengan anak berkomunikasi atau saling berinteraksi dengan orang lain sedikitnya akan menambah pengalaman dan atau pengetahuan anak mengenai kata-kata yang belum pernah diketahui anak sebelumnya.
2. Media pembelajaran di sekolah juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kosakata anak.
3. Media yang digunakan dalam pengembangan kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu sangat beragam. Salah satunya adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.
4. Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan dalam melatih kemampuan penguasaan kosakata anak karena SIBI adalah isyarat bahasa yang dipergunakan di kebanyakan sekolah dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang ada tidak meluas dan berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis memberi batasan dalam melakukan penelitian ini hanya pada permasalahan kosakata anak. Dimana aspek tersebut akan dikembangkan dengan menggunakan isyarat bahasa yang terdapat dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : **“apakah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu?”**.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu menggunakan sistem isyarat bahasa Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

- 1) Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga pendidikan khusus pada khususnya.
- 2) Untuk menambah pengetahuan mengenai sejauh mana pengaruh sistem isyarat bahasa Indonesia dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu.

b. Manfaat Praktis :

1) Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan mengenai sejauh mana pengaruh sistem isyarat bahasa Indonesia dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu.

2) Bagi Guru

Untuk menambah pengetahuan mengenai sejauh mana pengaruh sistem isyarat bahasa Indonesia dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu.

3) Bagi Orang tua

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sejauh mana pengaruh sistem isyarat bahasa Indonesia dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu.

4) Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan untuk memperhatikan pelayanan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk anak tunarungu.

Deni Rohman Alamsyah, 2015

Penggunaan sistem isyarat bahasa Indonesia dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu